

HUBUNGAN PERAN SUAMI DENGAN ISTRI SEBAGAI AKSEPTOR MANTAP

Ida Susila*
Eka Furiyanti**

*Dosen Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas Islam Lamongan

**Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas Islam Lamongan

ABSTRAK

Peranan suami harus tetap aktif terhadap istrinya yang menggunakan kontrasepsi mantap (MOW). Desain penelitian Analitik Observational dengan menggunakan tehnik secara *Simple Random Sampling*. sampelnya 43 orang, instrumen menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh peran suami kepada istri sebagai akseptor mantap (MOW) yang berperan aktif (95,3%), dan sebagian kecil peran suami kepada istri sebagai akseptor mantap (MOW) yang berperan pasif (4,7%). Kesimpulan penelitian lebih dari sebagian besar suami yang memberikan peranan aktif kepada istri dengan akseptor MOW, maka tenaga kesehatan memberikan konseling kepada suami tentang dukungan yang diberikan kepada istri sebagai akseptor MOW.

Kata Kunci : *Peran suami, Akseptor Mantap (MOW).*

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menyediakan berbagai macam metode alat kontrasepsi yang bisa digunakan sesuai dengan pilihan yang disesuaikan indikasi dan kontraindikasi alam penggunaannya. Macam-macam alat kontrasepsi yang dapat dipilih oleh akseptor meliputi : KB Alamiah yaitu metode kalender, metode suhu basal, metode lendir serviks, Coitus Interruptus, kondom, diafragma, spermatisid vaginal, kontrasepsi hormonal yaitu pil, suntik, implant, IUD, dan kontrasepsi mantap meliputi MOW atau *Tubektomi* dan MOP atau *Vasektomi* (Hanafi, 2004).

Berdasarkan data faktor yang mempengaruhi seorang ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi mantap atau MOW berasal dari dalam diri atau internal dan dari luar atau eksternal. Faktor interen meliputi

pengetahuan, motivasi, umur dan paritas. Sedangkan faktor eksternal lain peran suami, petugas kesehatan, sosial ekonomi dan sosial budaya.

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem (Mubarok W, 2006). Pemilihan salah satu jenis kontrasepsi bukan mutlak kehendak istri selama tidak ada kontra indikasi karena suami juga mempunyai hak untuk memberikan pilihan pada istrinya. Oleh karena itu diperlukan adanya musyawarah dalam memilih dan menggunakan jenis kontrasepsi karena hal tersebut akan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Peran suami dalam memantapkan dan melaksanakan program KB sangat penting, karena suami merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya program itu sendiri, karena program KB bertujuan untuk

keluarga, maka keluarganya yang mempunyai potensi kuat dalam berlangsungnya program (Saifudin, AB, 2006).

Peran petugas kesehatan adalah memberikan informasi yang adekuat kepada masyarakat sehingga seseorang mempunyai pengetahuan yang meningkat, hal ini akan mendukung seseorang untuk bertindak dan berperilaku (Soekijo Notoatmodjo S., 2003).

Rendahnya akseptor yang menggunakan kontrasepsi mantap atau MOW dipengaruhi oleh peran suami, merupakan salah satu bentuk kegagalan program KB yang dapat memberikan dampak tidak baik pada perkembangan suatu bangsa, sehingga perlu kesuksesan program KB Nasional untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan bagi keluarga. Peran petugas kesehatan mempunyai pengaruh yang besar pula dalam menumbuhkan dan memantapkan program KB melalui konseling untuk memperoleh informasi yang tepat, benar dan jelas tentang KB yang akan dipilih dan digunakan. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian membatasi pada masalah hubungan paritas dan peran suami dalam pemilihan alat kontrasepsi mantap atau MOW. (Sarwono, 1999).

TUJUAN PENELITIAN

Menganalisis hubungan peran suami dengan istri sebagai akseptor mantap.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Peran Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul di suatu tempat

dalam keadaan saling ketergantungan dan antara anggota saling berinteraksi dan komunikasi satu sama lain (Notoatmodjo, 2003).

Peran keluarga adalah menunjukkan kepada beberapa perilaku yang kurang lebih bersifat *homogen* yang didefinisikan diharapkan secara normatif seseorang dalam situasi tertentu (Notoatmodjo, 2003).

Peran keluarga terbagi menjadi :

1. Peran Formal
2. Peran Informal

Macam-macam peran informal meliputi :

- a. Pendorong
- b. Inisiator
- c. Dominator
- d. Sahabat
- e. Koordinator

Konsep Dasar Peran Suami

Suami adalah pria yang menjadi pasangan istri. suami adalah pemimpin dan pelindung bagi istrinya, maka kewajiban suami terhadap istrinya ialah mendidik, mengarahkan serta mengertikan istri kepada kebenaran, kemudian membarinya nafkah lahir batin, mempergauli serta menyantuni dengan baik.

Peran serta suami dalam KB dan kesehatan reproduksi merupakan bagian dari pelaksanaan hak-hak reproduksi dan kesehatan reproduksi. Dalam hal ini termasuk pemenuhan hak-hak pria untuk mendapat informasi dan akses terhadap pelayanan KB yang aman, efektif, terjangkau, dapat diterima dan menjadi pilihan mereka, serta metode pengaturan kelahiran lainnya yang tidak bertentangan dengan hukum, etika dan nilai sosial (BKKBN, 2010). Rendahnya partisipasi pria dalam KB dapat dilihat dari berbagai

aspek, yaitu dari sisi pria itu sendiri (pengetahuan, sikap dan praktik serta kebutuhan yang ia inginkan), faktor lingkungan, sosial budaya, masyarakat dan keluarga / istri, keterbatasan informasi aksesabilitas terhadap pelayanan pil KB pria, keterbatasan jenis kontrasepsi pria.

Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Peran Suami

Menyangkut struktur kekuasaan keluarga, ada faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran suami meliputi:

1. Kelas sosial
2. Bentuk keluarga
3. Latar belakang keluarga
 - a. Kesadaran dan kebiasaan keluarga
 - b. Sumber daya keluarga
 - c. Siklus keluarga

Cara Pengukuran Peran

1. Secara langsung

Pengukuran peran secara langsung adalah dimana subjek secara langsung diminta pendapat bagaimana persepsinya terhadap sesuatu masalah/ hal yang dihadapi kepadanya. Pengukuran tersebut dapat diperoleh secara tidak berstruktur misalnya dengan wawancara bebas (free interview), pengamatan langsung atau survei (misalnya *Public Opinion Survey*), maupun secara berstruktur yaitu menggali pengetahuan persepsi dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu alat yang telah ditentukan dan langsung diberikan kepada subyek yang diteliti. Misalnya dengan skala Bogardus, Thurstone dan Linkert.

2. Secara tidak langsung

Pengukuran peran secara tidak langsung adalah pengukuran peran dengan menggunakan tes. Salah satu metode yang digunakan dalam pengukuran secara tidak langsung yaitu dengan pengukuran peran model Linkert :

Skala linkert dikenal dengan Summated rating methode. Dalam menciptakan alat ukur linkert juga menggunakan pernyataan-pernyataan dengan menggunakan 5 alternatif jawaban atau tanggapan atas pernyataan-pernyataan tersebut. Subjek yang diteliti disuruh memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban yang disediakan. 5 alternatif jawaban yang dikemukakan oleh Linkert adalah :

- a. Sangat setuju (*strongly approve*)
- b. Setuju (*approve*)
- c. Tidak mempunyai standar (*undecided*)
- d. Tidak setuju (*disapprove*)
- e. Sangat tidak setuju (*strongly disapprove*)

Konsep Dasar Akseptor

Akseptor adalah orang yang menerima dan mengikuti program KB. Keikutsertaan wanita adalah keterlibatan dan kesertaan dalam pelaksanaan program KB dan sedang menggunakan alat kontrasepsi (BKKBN, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan wanita dalam ber KB

Faktor yang mempengaruhi keikutsertaan wanita menjadi akseptor KB yaitu : faktor status sosial (pendidikan dan pekerjaan), pengalaman ber-KB, aktifitas masyarakat, peran suami (motivasi)

dalam pengambilan keputusan rumah tangga, faktor demografi (umur dan jumlah anak), tempa tinggal, kualitas pelayanan KB (Sarwono, 1999).

1. Status sosial (pekerjaan dan pendidikan)
2. Pengalaman ber KB
3. Aktifitas Masyarakat
4. Peran suami (motivasi) Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga
5. Faktor Demografi (umur dan jumlah anak)
6. Tempat Tinggal
7. Kualitas Pelayanan KB
8. Konsep Dasar KB

Keluarga Berencana menurut WHO (World Health Organization) Expert Committee 1970 adalah tindakan membantu individu atau pasangan suami istri untuk :

1. Menghindari kelahiran yang tidak di inginkan
2. Mendapat kelahiran yang memang di inginkan
3. Mengatur interval diantara kehamilan
4. Mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungannya dengan umur suami istri.
5. Menentukan jumlah anak dalam keluarga (Hartanto Hanafi, 2004)

Pengertian Kontrasepsi

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, upaya ini dapat bersifat sementara dapat pula bersifat permanen (Sarwono, 1999).

Kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma tersebut (BKKBN, 2010).

Macam-macam KB

1. KB Alamiah (KBA)
 - a. Metode Lendir Serviks

- b. Metode Kalender (Pantang Berkala)
 - c. Metode Suhu Basal
 - d. Spermisida
 - e. Diafragma
 - f. Kondom
 - g. Coitus Interruptus
2. KB Hormonal :
 - a. Pil
 - b. Suntik
 - c. Implan
 - d. IUD/AKDR
 3. KB Mantap :
 - a. MOP (*Vasektomi*)
 - b. MOW (*Tubektomi*)

HIPOTESIS

Ada hubungan antara peran suami pada istri dalam pemilihan alat kontrasepsi mantap (MOW).

METODE PENELITIAN

Penelitian Analitik *observational* dengan menggunakan *studi korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini semua PUS sebanyak 48 Responden yang memenuhi kriteria inklusi:

1. PUS dengan jumlah anak > 2
2. Usia istri > 35 tahun
3. Suami kooperatif dan bersedia diteliti. Instrumen berupa kuesioner, analisis dengan *uji Koefisien Phi*.

HASIL PENELITIAN

Peranan Suami terhadap istri sebagai akseptor MOW yang memiliki Peranan Aktif yaitu 41 (95,3 %) Orang dan 2 orang lainnya mempunyai Peranan Pasif (4,7 %).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian bahwa dari 43 responden didapatkan sebagian dari suami memiliki peranan aktif sebesar 41 orang (95,3%) dan

sebagian kecil memiliki peranan pasif sebesar 2 orang (4,7%).

Dari fakta diatas bahwa lebih banyak suami yang memiliki peranan aktif kepada istri sebagai akspektor KB (MOW), selain itu banyak juga suami yang berpendidikan SD tapi disisi lain sebagian besar istri yang berpendidikan SMP, maka bisa dikatakan bahwa selain pendidikan, pengetahuan bisa dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi dimana jika responden dengan pendidikan tinggi tetapi tidak mempunyai pengalaman dan informasi tentang peranan suami maka pengetahuan responden tentang peranan suami akan pasif, sebaliknya jika responden dengan pendidikan rendah tetapi mempunyai pengalaman dan informasi seperti bagaimana suami memiliki peranan kepada istri maka pengetahuan suami tentang peranan kepada istri semakin tinggi dan memungkinkan adanya peranan aktif.

Hal ini bisa dipengaruhi oleh suami dalam menganjurkan, mendukung, dan memberikan kebebasan wanita pasangannya (istri) untuk menggunakan kontrasepsi atau cara / metode KB diawali sejak pria tersebut melakukan akad nikah dengan wanita pasangannya dalam merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki sampai dengan akhir masa reproduksi (menopause). Dukungan ini dapat meliputi : memilih kotrasepsi yang cocok yaitu kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan dan kondisi istrinya, membantu pasangannya dalam menggunakan kontrasepsi secara benar seperti kontrasepsi steril (MOW), membantu mencari pertolongan bila terjadi efek samping maupun komplikasi, mengantar ke fasilitas pelayanan untuk kontrol atau rujukan, mencari alternatif lain bila

kontrasepsi yang digunakan saat ini terbukti tidak memuaskan, menggantikan pemakaian kontrasepsi bila keadaan kesehatan istrinya tidak memungkinkan. (BKKBN, 2010)

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap suami kepada istri, keadaan yang mempengaruhi seorang suami yang berperan aktif dalam penelitian ini dengan usia lebih 35 tahun. Dengan usia yang matang seorang suami akan lebih kreatif dalam memperoleh informasi tentang bagaimana peranan suami yang benar.

Pemilihan Kontrasepsi Mantap (MOW)

Hasil penelitian di Desa Waru Kulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa dari 43 ibu semua menggunakan akseptor MOW yaitu 43 ibu (100%). Menurut Saifudin (2006) prosedur bedah sukarela ini mempunyai tujuan untuk menghentikan fertilitas (kesuburan) seorang perempuan secara permanen selain itu terdapat kriteria yang dapat menggunakan kontrasepsi mantap seperti : umur lebih dari 26 tahun, mempunyai anak lebih dari 2, yakin telah mempunyai besar keluarga yang sesuai dengan kehendaknya, pada kehamilannya akan menimbulkan resiko yang serius, pascapersalinan, pascakeguguran, paham dan secara sukarela setuju dengan prosedur ini.

Hubungan Peran Suami Dengan Istri Sebagai Akseptor Mantap (MOW).

Berdasarkan hasil analisis bahwa seluruh responden dari peranan suami terhadap istri sebagai akseptor mantap MOW yang memiliki peranan aktif yaitu 41

orang (95,3 %) dan 2 orang lainnya memiliki peranan pasif (4,7 %). Dari hasil distribusi silang tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran suami dengan istri sebagai akseptor mantap (MOW) di Desa Waru Kulon Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

Seperti yang kita ketahui bahwa peranan suami dalam pengambilan keputusan atau persetujuan suami merupakan faktor yang paling penting dalam memutuskan untuk memakai atau tidak memakai kontrasepsi yang di pandang suami sebagai alat pencegah kehamilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan antara peran suami dengan istri sebagai akseptor mantap (MOW).

Saran

Bagi pasangan usia subur agar mencari informasi tentang

peranan suami terhadap istri sebagai akseptor mantap (MOW).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Bari, Syaifuddin, (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

BKKBN, (2010). *Kontrasepsi dan KB*. Jakarta : EGC

Hanafi, Hartanto, (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Sinar Harapan

Notoatmodjo Soekidjo, (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Prawirohardjo, Sarwono (1999). *Pedoman Alat Kontrasepsi*. Jakarta : EGC